

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu hasil dari pertenunan adalah Lurik. Kata “*Lurik*” itu sendiri berasal dari bahasa Jawa kuno, yaitu “*Lorek*” yang memiliki arti lajur, garis, atau belang. Lurik dapat juga berarti corak. Dapat dipahami bahwa di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, kain tenun bercorak lajur atau lajuran atau belang-belang dinamakan lurik yang berasal dari kata “*Lorek*”. Dan kata lurik sendiri berasal dari akar kata “*Rik*”, yang memiliki arti garis atau parit yang dimaknakan sebagai pagar atau pelindung bagi orang yang menggunakan kain lurik tersebut (Musman, 2015: 12). Selain itu kain lurik merupakan salah satu perlengkapan hidup manusia yang sudah dikenal sejak zaman prasejarah, yang diperoleh dari perkembangan pakaian penutup badan setelah rumput-rumputan dan kulit kayu. Selain sebagai salah satu perlengkapan hidup manusia, kain tenun mempunyai fungsi dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat pembuatnya, naik aspek sosial, ekonomi, religi, estetika, dan lain sebagainya.

Seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya teknologi, kain lurik yang masih menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) ini mulai tergusur setelah masuknya mesin tenun dinamo. Kendala yang paling dirasakan oleh pengerajin lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) di Klaten adalah kurangnya minat dari anak-anak muda di zaman sekarang terhadap kerajinan lurik, dimana yang berdampak pada kurangnya sumber daya manusia untuk membuat lurik ATBM itu sendiri. Selain itu dengan semakin majunya teknologi mesin, para produsen lebih mempercayakan pengerjaan membuat kain lurik ini menggunakan mesin, yang dimana tidak memakan waktu yang lama dan hasilnya lebih bagus dari yang dihasilkan oleh pembuat tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Untuk daerah Kabupaten Klaten sendiri sekarang hanya tinggal beberapa tempat

saja yang masih menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), dimana para pegawainya mayoritas berumur 50 tahun keatas.

Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat untuk mengekspresikan kesenian. Komunikasi massa merupakan gabungan antara berbagai jenis teknologi yang diciptakan manusia seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta musik. Menurut Kridalaksana (1984:32). Sedangkan ada tiga jenis pembagian film menurut Pratista (2008:4) yaitu: dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Secara kosep, film dokumenter adalah film yang menampilkan kejadian yang nyata (*realism*) baik dari segi naratif dan sinematiknya. Didalam film dokumenter sendiri menurut Pauls Wells, adalah film nonfiksi yang menggunakan *stockshoot/ footage* berdasarkan kejadian nyata, dimana didalam proses perekamannya langsung dari peristiwa yang akan disajikan dan dibalut dengan materi riset yang berhubungan dengan peristiwa tersebut, seperti wawancara, statistik dan lain sebagainya.

Dalam film dokumenter peran sutradara adalah merepresentasikan berdasarkan realitanya tanpa rekayasa sedikitpun. Kemampuan intelektual sang sutradara jelas diperlukan untuk mengembangkan ide-ide dan dituangkan menjadi kerangka yang membangun struktur pada cerita. Disamping itu, sutradara juga harus memiliki sudut pandang dan pengamatan yang kuat terhadap objek dan subjeknya itu sendiri. Dengan adanya sudut pandang dan pengamatan yang kuat inilah penafsiran atau interpretasi sang sutradara tidak akan mengubah konstruksi fakta yang ada.

Untuk memberikan sentuhan estetika pada film dokumenter mengenai Lurik Pedan, berikut tipe pemaparan yang digunakan oleh sutradara yaitu, sutradara akan menggunakan pengayaan Dokumenter Observasi atau *Observational Documentary*. Dokumenter observasi salah satu pengayaan film dokumenter yang hampir tidak menggunakan narator, melainkan berfokus pada dialog antar subjek dengan subjek. Pada tipe pengayaan ini pula sutradara menempatkan diri sebagai observator.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah yang sudah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya minat generasi-generasi muda untuk meneruskan kain lurik ATBM sehingga tidak adanya regenerasi.
2. Para pengerajin lurik ATBM kalah saing dengan produsen kain lurik bertenaga mesin dinamo.
3. Kurangnya media informasi yang mengenalkan kain lurik Pedan kepada masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada perancangan film dokumenter ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan minat generasi muda untuk meneruskan kain Lurik ATBM?
2. Bagaimana kondisi lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) saat ini di lingkungan masyarakat khususnya masyarakat di Kecamatan Pedan?
3. Bagaimana menyediakan media informasi yang efektif untuk menyampaikan pesan tentang potensi tenun lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin)?

1.4 Ruang Lingkup

Dari latar belakang, identifikasi masalah, serta rumusan masalah yang telah ada, maka penulis memberikan ruang lingkup masalah pada perancangan penulisan ini sebagai berikut:

A. Apa

Film dokumenter sebagai media informasi dan edukasi pemahaman mengenai melestarikan kebudayaan kain lurik ATBM (Alat Tenun

Bukan Mesin) kepada masyarakat Klaten khususnya di Kecamatan Pedan.

B. Siapa

Target audiensi dari film dokumenter ini yaitu masyarakat umum yang belum mengetahui potensi dan pentingnya melestarikan kebudayaan kain lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), khususnya kepada masyarakat di Kecamatan Pedan.

C. Bagaimana

Dalam media film dokumenter ini penulis berperan sebagai sutradara dan memperlihatkan sudut pandang sutradara.

D. Dimana

Tempat pembuatan film ini berada di Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Media sosial, pemutaran film dan festival film yang bertemakan kebudayaan untuk menginformasikan film dokumenter ini.

E. Kapan

Waktu dari penayangan film dokumenter ini direncanakan pada tahun 2020

F. Kenapa

Untuk memberikan informasi-informasi kepada masyarakat tentang pentingnya melestarikan kebudayaan Indonesia yaitu kain Lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) yang penuh dengan nilai-nilai dan filosofi kuno didalamnya dan sudah dilakukan secara turun-temurun.

1.5 Tujuan Perancangan

Membuat media informasi berupa film dokumenter mengenai keadaan tenun lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) saat ini di Pedan. Agar masyarakat Pedan dapat mengetahui segala potensi dan melestarikannya kembali tenun lurik ATBM.

1.6 Manfaat perancangan

Adapun manfaat yang diharapkan dalam perancangan film dokumenter ini adalah sebagai berikut:

A. Bagi Daerah

1. Sebagai media edukasi bagi masyarakat Pedan mengenai kondisi tenun lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) saat ini.
2. Meningkatkan rasa kepedulian masyarakat terhadap kain lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) yang kini semakin ditinggalkan dan hampir tidak ada penerus.
3. Mengekspos kembali potensi-potensi dari tenun lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin).

B. Bagi Penulis

1. Dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam proses pembuatan sebuah film, khususnya film dokumenter mengenai kurangnya minat generasi muda Pedan terhadap kain lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) yang sudah ada secara turun-temurun.
2. Melalui media film ini juga, penulis banyak belajar hal-hal baru mengenai ragam motif serta filosofi yang terkandung dibalik satu kain lurik Pedan.

1.7 Metode Perancangan

Sebelum melakukan perancangan film dokumenter mengenai pelestarian lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) Pedan, penulis terlebih dahulu melakukan penelitian untuk mendapatkan data-data yang valid mengenai perkembangan lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) di Pedan dan apa saja masalah yang membuat pengerajin lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) ini menurun hingga dinyatakan hampir tidak ada penerus.

Metode dalam penyusunan konsep dan perancangan yang digunakan dalam perancangan film dokumenter ini ialah penelitian kualitatif dan metode pendekatan studi kasus kolektif. Metode kualitatif menurut Mantra, mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif berusaha untuk mengungkap berbagai keunikan-keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat dan organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sementara itu metode pendekatan studi kasus kolektif menurut John W. Creswell, riset studi kasus ini mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata, dalam konteks atau setting kontemporer. Adapun metode-metode yang diterapkan sebagai berikut:

A. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu unsur terpenting dalam melakukan penelitian, untuk memperoleh data yang berkualitas dan valid. Maka dari itu pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dan teknik sebagai berikut:

1. Studi literatur

Kajian pustaka adalah proses penelaahan terhadap bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji (Ratna 2010:276). Bahan bacaan yang dimaksud pada umumnya berbentuk skripsi, tesis, makalah dan disertai belum maupun yang sudah diterbitkan. Berdasarkan pengertian diatas maka penulis:

- a. Mempelajari data-data yang dikumpulkan berdasarkan buku mengenai film dokumenter, *jobdesk* penyutradaraan, metodologi penelitian dan ilmu antropologi.
- b. Mempelajari film dokumenter sejenis, yang mempunyai tujuan dan tema yang sama.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan (Gulo.W 2002: VII). Semua peneliti di dunia pada dasarnya menggunakan teknik observasi sebagai salah satu teknik penelitian. Faktor terpenting dalam teknik observasi adalah *observatory* (pengamat) dan orang yang sedang diamati juga berperan penting sebagai pemberi informasi (informan). Dalam fenomena menurunnya jumlah pengerajin lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) di Pedan, observasi yang dilakukan adalah terjun langsung mengamati, melihat suasana dan situasi yang sebenarnya terjadi dilapangan.

3. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan reponden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik wajah responden merupakan bola media yang melengkapi kata-kata secara verbal (Gulo.W 2002: VII). Berdasarkan pengertian diatas maka penulis membutuhkan sebuah wawancara dengan tujuan mendapatkan data untuk membahas fenomena kurangnya minat generasi muda Klaten terhadap kain lurik tradisional.

Wawancara tersebut dilakukan kepada:

- a. Pengerajin lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) di Pedan.
- b. Dinas pariwisata Klaten.
- c. Pengamat kebudayaan lurik tradisional.

B. Analisis Data

1. Analisis data menggunakan metode studi kasus kolektif

Setelah data terkumpul maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam perancangan film dokumenter ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus kolektif. Menurut John W. Creswell, riset studi kasus mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata, dalam konteks atau setting kontemporer. Dimana penulis pertama-tama memilih satu fenomena yang akan diangkat, kemudian kembangkan melalui proses observasi maupun wawancara. Kemudian dari temuan-temuan itu dijadikan konteks yang nantinya akan digabungkan dengan konteks-konteks lainnya yang didapat dari hasil wawancara narasumber lainya maupun observasi.

C. Sistematika Perancangan

Setelah melakukan pengumpulan data yang akan dijadikan sebagai ide besar film ini, maka tahapan berikutnya adalah pengembangan konsep film itu sendiri. Konsep dan hasil dari analisis inilah yang kemudian diaplikasikan kedalam konsep penyutradaraan film dokumenter mengenai kurangnya minat generasi muda Klaten terhadap kain lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Tahapan selanjutnya yang dikerjakan oleh sutradara dalam perancangan film dokumenter mengenai kurangnya minat generasi muda terhadap kain lurik tradisional yaitu melakukan proses pra produksi, produksi dan pasca produksi. Berikut ini tahapan-tahapan dalam perancangan film dokumenter mengenai kurangnya minat generasi muda Klaten terhadap kain lurik tradisional :

1. Pra produksi

- a. Melakukan riset dan survei untuk mengumpulkan data sebagai dasar dari pembuatan naskah dan konsep film dokumenter ini.
- b. Melakukan pengembangan naskah dan *treatment*.

- c. Membentuk tim produksi dan membuat agenda kerja.
- d. Menentukan jadwal dengan narasumber yang akan diwawancara dan diambil gambarnya.

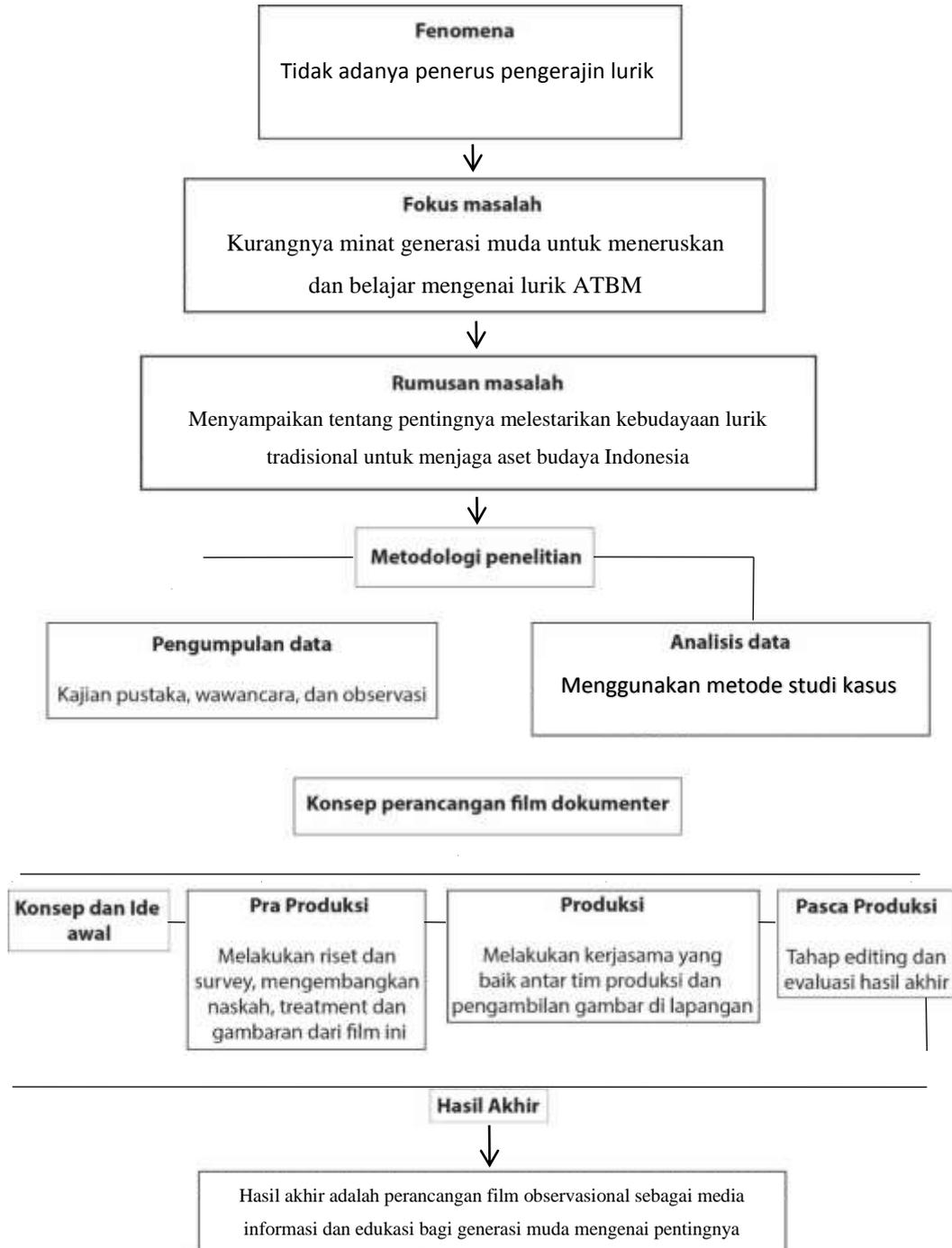
2. Produksi

- a. Penting untuk melakukan kerjasama tim yang baik antara sutradara dengan tim seperti: *cameraman*, *soundman*.
- b. Proses pengambilan gambar ketika sudah dilapangan sesuai dengan *treatment* yang diinginkan.
- c. Bagi sutradara, harus bisa mengambil keputusan secara cepat dan tepat ketika mengalami masalah-masalah ketika proses produksi berlangsung.

3. Pasca produksi

- a. Dalam tahapan editing antara lain menetapkan *shot* dan *footage* yang sesuai dengan *treatment*.
- b. Melakukan *editing offline*, *online* dan melakukan tahap *colour grading*.
- c. Membuat *backsound* yang sesuai dengan film dokumenter ini.
- d. Dan tugas penting sutradara adalah, menetapkan, mengawasi dan mengoreksi film ini sebelum benar-benar dinyatakan jadi.

1.8 Kerangka Perancangan



Gambar Skema 1.8 Kerangka Perancangan

Sumber: Data Pribadi, 2019.

1.9 Sistematika

Dalam melakukan perancangan penulis membagi pembabakan menjadi 5 bagian, yaitu sebagai berikut:

- BAB I** Bab ini merupakan bagian yang berisi tentang pendahuluan, diantaranya adalah latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, metode analisis, metode pengumpulan data, metode perancangan dan kerangka berpikir.
- BAB II** Bab ini merupakan bagian yang berisi tentang teori-teori yang terkait dan relevan dengan topik serta perancangan yang akan penulis buat.
- BAB III** Bab ini merupakan bagian yang berisi data, analisis data, data karya sejenis, analisis karya sejenis dan tema besar berdasarkan dari analisis data.
- BAB IV** Bab ini merupakan bagian yang berisi konsep dan hasil perancangan.
- BAB V** Bab ini merupakan bagian yang berisi kesimpulan dan saran dari penulis.